

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penulis memiliki pengalaman yang menarik ketika pertama kali mengajar mata pelajaran PAI kepada siswa SMK, karena serasa mengajar siswa TK. Ketika proses pembelajaran berlangsung, beberapa siswa ada yang tetap asyik ngobrol, tidak memperhatikan materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Beberapa siswa ada yang masih sibuk dengan HP-nya dengan main game atau medsos lainnya. bahkan dan ada pula yang tidur tidak memperdulikan keberadaan guru. Ketika diberikan tugas, beberapa orang dari mereka tidak mengerjakan tugas. Ketika diperintahkan mengerjakan soal, menunggu contekan dari teman. Bahkan ketika disuruh membaca materi pelajaran pun tidak mau membacanya. Pada saat dilakukan tes kemampuan untuk penilaian semester, dalam tes bacaan Al-Qur'an didapati di antara siswa kebanyakan tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, bahkan ada di antara mereka yang tidak mengenal huruf hijaiyah dengan benar. Dan ketika didata kedisiplinan salat mereka, kebanyakan mereka tidak melaksanakan salat sama sekali, bahkan bacaan dan niat salatpun sudah tidak hafal.

Fenomena yang terjadi di atas merupakan bukti awal bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an dan kedisiplinan salat memberikan pengaruh terhadap akhlak. Sehingga penulis ingin menganalisis fenomena tersebut lebih dalam berdasarkan data yang sistematis dan objektif. Ini dilakukan untuk memenuhi syarat penelitian sehingga fenomena tersebut dapat diketahui rangkaian sebab akibat dan pemecahannya. Menurut Dermawan Wibisono data penelitian yang dikumpulkan dan dianalisis dalam sebuah penelitian harus mencukupi dan akurat, tidak dikumpulkan secara intuitif atau kebetulan. Kemudian objektivitas data sangat diperlukan untuk mendukung proses pengambilan keputusan dari semua aspek sehingga dapat meminimalisir ketidakpastian.¹ Maka dengan data tersebut dapat diketahui nilai koefisien korelasi (r) secara parsial dan koefisien determinasi (r^2) secara simultan. Sehingga penulis dapat menarik kesimpulan dari fenomena tersebut dengan benar dan akurat.

¹ Dermawan Wibisono, *Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis & Disertasi* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 7.

Allah Swt. menyatakan bahwa salat dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar (QS. Al-Ankabut 29: 45). Salat yang dimaksud adalah salat sesuai dengan perintah Allah Swt., yaitu dilaksanakan tepat waktu (QS. An-Nisa 4: 103), dikerjakan dengan berjamaah (QS. Al-Baqarah 2: 43), dan dikerjakan di masjid (QS. At-Taubah 9: 18). Karena Allah Swt. menyatakan bahwa salat yang dikerjakan dengan lalai dan riya hanya mendatangkan kerugian bagi pelakunya (QS. Al-Ma'un 107: 4-6).² Dan salat tersebut sesuai arahan Nabi Saw. dikerjakan dengan ikhlas selama 40 hari berturut-turut tanpa tertinggal *takbirotul'ula* yaitu takbir yang pertama bersama imam. Maka dengan itu akan ditetapkan dua kebebasan, yaitu bebas dari neraka dan bebas dari sifat munafiq, (HR. Imam Tirmidzi no. 241).³

Imam Al-Hakim dalam kitab Mustadrok hadits nomor 2080, beliau meriwayatkan hadits Baginda Rasulullah Saw, "Barang siapa membaca Al-Qur'an, maka ia telah mengambil ilmu kenabian (*nubuwwah*) di antara kedua tulang rusuknya, hanya saja wahyu tidak diturunkan kepadanya. Tidak pantas bagi hafizh Al-Qur'an memarahi seorang pemaah dan bertindak bodoh terhadap orang bodoh, sementara Al-Qur'an berada dalam dadanya."⁴ Seseorang yang membaca AL-Qur'an seolah-olah ia telah memasukan ilmu kenabian ke dalam hatinya. Dan hati merupakan raja bagi tubuh, jika baik hatinya, maka baik seluruh anggota tubuhnya, jika buruk hatinya, maka buruk seluruh anggota badannya. Karena dalam hatinya ada ilmu kenabian maka akan terpancar akhlak yang mulia dari anggota tubuhnya. Muhammad Zakariya menyatakan bahwa orang yang telah memperoleh ilmu *nubuwwah*, harus menunjukkan akhlak mulia dan menjauhi akhlak yang buruk.⁵ Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Seorang hafizh Al-Qur'an adalah pembawa bendera Islam. Sangat tidak pantas ia bergaul dengan orang-orang yang sibuk dalam perkara yang sia-sia dan orang-orang yang lalai atau orang-orang yang tidak berguna."⁶

Allah Swt. menetapkan Nabi Muhammad ﷺ sebagai standar tertinggi dalam akhlak. Dan Allah Swt. memuji mengenai akhlak beliau yang mulia dalam surah Al-Qalam, surah ke 68: 4:

² Kemenag RI, *Al-Quran Terjemah Al-Ikhlas* (Jakarta: Samad, 2014), 602.

³ Muhammad 'Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Kairo: Ibda', 2024), 55.

⁴ Al-Hakim An-Naisaburi, *Al-Mustadrok 'Ala Shohihain* (Kairo: Dar Haromain, 1999), 1/750.

⁵ Maulana Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal* (Jakarta: Pustaka El-Khoir, 2020), 282.

⁶ Fudhail bin Iyadh, *Hilyatul Auliya* (Kairo: Dar Alhadits, 2009), 8/92.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar di atas akhlak yang agung."

Kemudian Allah Swt. memberitahukan kepada kita bahwa Nabi Muhammad Saw sebagai contoh (*uswah*) dan suri teladan bagi kita dalam menjalani kehidupan. Perkara ini Allah Swt. sampaikan dalam surah Al-Ahzab, surah ke 33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."

Nabi Muhammad Saw. dapat meraih akhlak yang mulia, itu salah satunya adalah berkat kesungguhan beliau dalam menjaga salat sesuai dengan yang diperintahkan Allah Swt., yaitu berjamaah, di masjid dan di awal waktu. Bahkan ketika beliau sakit parahpun tetap berusaha menjaga berjamaah, beliau berkali-kali wudlu dan berkali-kali pingsan ketika hendak berdiri mengimami salat isya berjamaah. Esok harinya ketika agak membaik beliau pergi ke masjid untuk salat dhuhur berjamaah dengan dipapah oleh 'Abbas dan Ali ra., sedangkan kaki beliau terseret di atas tanah. Pada saat itu Abu Bakar ra. sedang mengimami salat berjamaah. Ketika mengetahui kedatangan Nabi Saw, Abu Bakar mundur, nabi memberi isyarat untuk tetap di tempatnya, namun ia tetap mundur dan akhirnya Nabi menjadi imam dengan duduk dan Abu Bakar berdiri mengikuti salat Nabi, dan Orang-orang mengikuti salat Abu Bakar. (HR. Muslim nomor 418).⁷

Dan Nabi Muhammad Saw juga sangat memperhatikan pembacaan Al-Qur'an dalam salat malamnya. Sehingga beliau pernah membaca empat surah yaitu Al-Baqarah, Ali 'Imran, An-Nisa' dan Al-Ma'idah dalam empat rakaat salat malamnya, sesuai dengan hadits riwayat Abu Dawud nomor 874.⁸

Akhlak yang baik mencerminkan kualitas iman dan takwa seseorang. Akhlak yang baik dapat diraih dan dicapai melalui pendidikan akhlak. Menurut Purwanto dalam Jurnal Teknodik, Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya baik dari domain kognitif, afektif, dan psikomotorik (Taksonomi Bloom). Artikel ini menegaskan bahwa hasil belajar

⁷ Muslim Bin Hijaj, *Shahih Muslim* (Kairo: Maktabah Rohab, 2008), 245.

⁸ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* (Kairo: Dar Ibnu Jauzi, 2011), 109.

adalah perubahan perilaku yang terencana. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar-mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Artikel ini juga membahas pentingnya merumuskan tujuan pendidikan yang jelas dan mengklasifikasikan hasil belajar berdasarkan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁹

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan merupakan penentu dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa.¹⁰ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang salah satunya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, maka dibuatlah kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.¹² Namun Kurikulum merdeka hanya memberikan waktu dua jam pelajaran perpekan untuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Waktu yang sangat kurang untuk tercapainya tujuan. Padahal materi pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka minimalnya mencakup: Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam.

Tujuan mata pelajaran PAI dan budi pekerti salah satunya adalah untuk membantu memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya.¹³ Untuk mencapai tujuan ini dengan menggunakan

⁹ Purwanto, "Tujuan Pendidikan Dan Hasil Belajar: Domain dan Taksonomi," *Jurnal Teknodik* (2019): 163.

¹⁰ Laurensius D S dan Yvonne W, "Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa," dalam *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan & Teknologi (Snistek)*5, (2023), 84.

¹¹ Bab II Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹² UU RI No. 20 Tahun 2003, Ps. 1 Butir 19.

¹³ Kemendikbudristek RI, *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase A – Fase F Untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket*

kurikulum yang ada, dirasa cukup berat. Artikel “Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Resiliensi Moral Remaja Di Era Digital” memberikan kritikan. Artikel ini secara eksplisit menegaskan bahwa krisis moral remaja di era digital ditandai oleh peningkatan *cyberbullying* dan ujaran kebencian. Artikel ini mengkritik bahwa kurikulum PAI yang ada saat ini belum mampu merespons tantangan tersebut karena masih dominan berorientasi pada aspek kognitif, sehingga diperlukan rekonstruksi kurikulum menuju resiliensi (kebangkitan) moral dan evaluasi autentik.¹⁴

Penomena yang terjadi di SMK Galuh Pakuan Kota Bandung, peserta didik belum mencapai CP PAI berdasarkan fasenya. Pada siswa kelas 12 yang termasuk Fase F yang merupakan fase terakhir dalam pendidikan dasar, banyak didapati siswa yang telah lupa dengan huruf hijaiyah, sehingga tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dan masih banyak siswa yang belum disiplin dan terbiasa melaksanakan solat fardu. Penomena ini menunjukkan masih kurangnya waktu bagi siswa di sekolah untuk meraih capaian pembelajaran PAI. Sehingga peran orang tua sangat penting agar siswa mengikuti pembelajaran PAI tambahan di rumah, madrasah atau masjid.

Seorang Muslim tidak bisa melepaskan dirinya dari nilai-nilai akhlak, bahkan akhlak adalah perwujudan dari kesempurnaan Islam. Seseorang yang telah berakidah dan beribadah dengan baik saja, tetapi belum menunjukkan akhlak mulia maka orang itu belumlah dikatakan sebagai seorang Muslim yang sesungguhnya. Dari uraian di atas, bertolak dari urgensi akhlak, kedudukannya dalam Islam serta bagaimana membangun akhlak ditengah masyarakat yang sangat cepat berubah pada zaman sekarang ini perlu diadakan penelitian faktor-faktor pembentuk akhlak. Penelitian ini dilakukan untuk mendalami seberapa besar pengaruh kualitas bacaan Al-Qur'an dan kedisiplinan salat terhadap akhlak siswa. Maka berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kualitas Bacaan Al-Qur'an dan Kedisiplinan Salat terhadap Akhlak Siswa.”

B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C (Jakarta: Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022), 6.

¹⁴ Robiah Adawiyah, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Resiliensi Moral Remaja Di Era Digital," *Reflektif: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no.4 (2026): 468.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan yang timbul sebagai rumusan masalah adalah:

1. Apakah kualitas bacaan Al-Qur'an siswa SMKS Galuh Pakuan berpengaruh terhadap akhlak mereka?
2. Apakah kedisiplinan salat siswa SMK Galuh Pakuan siswa SMKS Galuh Pakuan berpengaruh terhadap akhlak mereka?
3. Apakah kualitas bacaan Al-Qur'an dan kedisiplinan salat siswa SMKS Galuh Pakuan berpengaruh secara simultan terhadap akhlak mereka?
4. Seberapa besar pengaruh kualitas bacaan Al-Qur'an dan kedisiplinan salat siswa SMKS Galuh Pakuan terhadap akhlak mereka?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kualitas bacaan Al-Qur'an siswa SMK Galuh Pakuan terhadap akhlak mereka.
2. Untuk menganalisis pengaruh kedisiplinan salat siswa SMK Galuh Pakuan terhadap akhlak mereka.
3. Untuk menganalisis pengaruh kualitas bacaan Al-Qur'an dan kedisiplinan salat siswa SMK Galuh Pakuan secara simultan terhadap akhlak mereka.
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kualitas bacaan Al-Qur'an dan kedisiplinan salat siswa SMKS Galuh Pakuan terhadap akhlak mereka.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kesadaran bahwa Al-Qur'an merupakan sebab kemuliaan manusia.
2. Menumbuhkan kesadaran bahwa salat merupakan tiang agama. Menegakkannya berarti menegakkan agama, dan meninggalkannya berarti meruntuhkan agama.
3. Membangun muslim Indonesia yang berakhlak qur'ani serta senantiasa menegakkan salat.
4. Menjadi sumbangan ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan akhlak.

Dan manfaat secara praktis dari penelitian ini diharapkan:

1. Dapat dijadikan acuan alternatif bagi pendidik maupun lembaga-lembaga pendidikan dalam pengembangan pendidikan akhlak .
2. Dapat memberikan nilai kontributif bagi upaya peningkatan kompetensi pendidik dan dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran dalam mencapai tujuannya.
3. Dapat menjadi input kementerian pendidikan, bahwa alokasi waktu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah sebagai sarana pembentuk akhlak mulia harus diutamakan.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan uraian anggapan dasar dan definisi operasional dalam bentuk kerangka teori atau kerangka penalaran logis. Kerangka teori sebagai anggapan dasar dapat berupa asumsi atau pendapat ahli yang belum diteliti atau anggapan yang telah teruji kebenarannya (postulat). Anggapan dasar inilah yang menjadi alasan munculnya hipotesa. Kerangka teori atau kerangka penalaran logis diperlukan untuk mengurai variabel menjadi definisi operasional atau konstruk yang dapat diukur. Definisi operasional dalam penelitian kuantitatif biasanya berupa teori tentang indikator yang akan dipakai mengukur variabel yang akan diteliti sesuai dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Untuk lebih memperjelas gambaran kerangka berpikir, pada bagian akhir biasanya disertai gambar skema hubungan antar variabel atau urutan sistematikanya.¹⁵

Al-Qur'an adalah kalam Allah, petunjuk bagi orang yang bertakwa, mempelajarinya adalah kewajiban, mengamalkannya adalah sebuah tuntutan, dan menghafalnya adalah suatu kemuliaan. Segala sesuatu yang ada hubungan dengan Al-Qur'an akan dimuliakan. Malam saat turunnya Al-Qur'an, yaitu *lailatul qadar* menjadi malam yang termulia, sehingga ibadah pada malam itu bernilai ibadah seribu bulan. (QS. Al-Qadar 97: 3).¹⁶ Kota tempat turunnya Al-Qur'an, yaitu Mekkah dan Madinah menjadi dua kota termulia bagi umat islam, sehingga Dajjal

¹⁵ UIN S. G. D, *Panduan Penulisan Tesis Dan Disertasi* (Bandung: Pascasarjana USGD, 2022),10.

¹⁶ Muhammad Al-Mahali & Abdurrahman As-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, 2018), 748.

pun tidak bisa memasukinya. (HR. Al-Bukhari no. 1881).¹⁷ Bahkan kertas yang digunakan untuk menulis Al-Qur'an, yaitu mushaf, itupun sangat dimuliakan, sehingga orang yang memegangnya pun diharuskan dalam keadaan suci. (QS. Al-Waqiah 56: 79).¹⁸ Bayangkan, benda mati saja yang ada hubungan dengan Al-Qur'an begitu sangat dimuliakan, apalagi manusia sebagai *asyraful makhluqat*.¹⁹

Dan Salat adalah ibadah yang paling utama, dan merupakan tiang agama. Untuk kebaikan hamba-Nya, Allah Swt. menetapkan sebagai kewajiban yang rutin. Setiap hamba-Nya diperintahkan untuk mendirikan salat pada dua tepi siang dan pada sebahagian dari malam (solat fardhu lima waktu). Dan Allah Swt. menetapkan bahwa sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik (salat) itu menghapus perbuatan-perbuatan yang buruk. (QS. Hud 11: 114).²⁰ Selain itu salat memberikan faidah bagi yang mendirikan, sehingga ia akan tercegah dari perbuatan keji dan munkar. (QS. Al-Ankabut 29: 45).²¹ Bahkan orang yang disiplin mendirikan salat di masjid dan berjamaah selama 40 malam tanpa tertinggal rakaat yang pertama salat isya, maka ditetapkan menjadi orang yang terbebas dari neraka dan sifat munafik. (HR. Ibnu Majah no. 798²² dan Tirmidzi no. 241).

Sedangkan Akhlak mulia adalah buah dari amal ibadah yang berkualitas yang dilakukan secara disiplin. Dengan demikian, ibadah dan akhlak merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika diibaratkan, ibadah dan akhlak laksana pohon dengan buahnya. Kualitas akhlak merupakan cerminan dari kualitas ibadah.²³ Perlu ditegaskan kembali bahwa salat dan Al-Qur'an yang memberikan pengaruh pada perbaikan akhlak, hanyalah salat dan Al-Qur'an yang memiliki kualitas dan kedisiplinan yang baik. Sedangkan salat dan Al-Qur'an yang tidak memiliki kualitas serta dipenuhi kelalaian hanya akan mendatangkan kerugian bagi pelakunya.

¹⁷ Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Imam Al-Bukhari* (Kairo: Ibda, 2026), 222.

¹⁸ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim jilid 4* (Kairo: Dar Ibnu Jauzi, 2008), 344.

¹⁹ Dari kumpulan ayat dan hadits menunjukan bahwa manusia menjadi makhluk yang termulia dilihat dari segi peniupan ruh Allah pada penciptaan manusia dan sujudnya malaikat kepada manusia (QS. Al-Hijr :29-30). Semua yang di bumi diciptakan untuk manusia (QS. Al-Baqarah : 29)

²⁰ Muhammad Al-Mahali dan Abdurrahman As-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Kuwait: Darulatoif, 2021), 305.

²¹ As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, 515.

²² Muhamad Ibn Yazid Al-Fazwaini, *Sunan Ibnu Majah* (Kairo: Dar Ibnu Jauzi, 2011), 86.

²³ M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2023), 22.

Kualitas Al-Qur'an yang ada pada diri seseorang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap akhlaknya. Sehingga orang yang memiliki kualitas Al-Qur'an dalam dirinya, Nabi Saw. sandingkan bersama malaikat yang mulia, hadits nabi menyebutkan: "Permisalan orang yang membaca Al-Qur'an dan ia menghafalnya bersama dengan para malaikat pencatat yang mulia lagi benar." (HR. Bukhari no. 4937,²⁴ Muslim no. 798) Dan sebaliknya orang yang tidak memiliki kualitas dari segi Al-Qur'an diumpamakan seperti rumah yang ditinggalkan kosong, sehingga rendah nilainya. Dalam sebuah hadits disebutkan: "Seseorang yang di dalam hatinya tidak ada satupun dari Al-Qur'an adalah seperti rumah kosong yang terlantar." (HR. Tirmidzi no 2913,²⁵ Darimi dan Hakim)

Begitupun kedisiplinan salat yang ada pada diri seseorang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap akhlaknya. Orang yang disiplin dalam salatnya akan terjauh dari akhlak yang buruk, firman Alloh menyebutkan: "Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar." (QS. Al-Ankabut 29: 45).²⁶ Namun bagi yang tidak disiplin dan lalai dalam salatnya maka akan mendapatkan kecelakaan, Alloh Swt. berfirman: "Maka celakalah orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya." (QS. Al-Ma'un 107: 4-5).²⁷

Indikator kedisiplinan salat mencakup empat aspek utama: ketepatan waktu, kontinuitas, kepatuhan terhadap tata cara (tertib) dan kesadaran mental dalam pelaksanaannya. Tepat waktu (disiplin waktu) maksudnya selalu melaksanakan salat di awal waktu dan tidak menunda-nunda pelaksanaannya.²⁸ Ini berarti mengatur aktivitas harian agar selalu selaras dengan jadwal salat fardhu. Teratur (disiplin perbuatan) maksudnya melaksanakan salat secara konsisten (*istiqamah*) lima kali sehari tanpa bolong. Bagi laki-laki, ini sering kali diukur dari tingkat keaktifan menghadiri salat berjamaah di masjid.²⁹ Kepatuhan Terhadap Aturan: Memenuhi semua syarat sah dan rukun salat (*thaharah* atau bersuci yang benar,

²⁴ Al-Bukhari, *Shahih Imam Al-Bukhari*, 605.

²⁵ At-Tirmidzi, *Sunan*, 525.

²⁶ Kemenag RI, *Al-Quran Terjemah Al-Ikhlash* (Jakarta: Samad, 2014), 401.

²⁷ Kemenag RI, *Al-Quran Terjemah*, 602.

²⁸ Rukiana Novianti Putri, "Pengaruh Kedisiplinan Salat Lima Waktu Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik," *Jurnal Nalar Pendidikan* 1, no. 1 (2013): 23.

²⁹ Meylisa Makmur, *Pengaruh Disiplin Shalat Dzuhur Berjamaah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri 1 Bangkinang Kota* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2024), 35.

gerakan yang tumakninah, serta bacaan yang tartil). Kesadaran Mental: Melaksanakan salat atas kesadaran dan ketaatan kepada perintah agama, bukan karena paksaan atau ingin dilihat orang lain. Seseorang dinilai disiplin dalam salatnya apabila ia menjadikan salat sebagai prioritas utama dan bukan sekadar rutinitas.

Dan indikator kualitas bacaan Al-Qur'an dinilai dari lima aspek utama: makhraj, sifat huruf, tajwid, *fashahah* serta tartil.³⁰ Makhraj adalah ketepatan pelafalan huruf, maksudnya setiap huruf hijaiyah harus dilafalkan tepat dari tempat keluarnya, misalnya dari rongga mulut, tenggorokan, atau lidah. Sifat huruf adalah karakteristik huruf yang menempel pada huruf sesuai dengan sifat alaminya, misalnya *hams* (mengalirnya nafas), *isti'la* (terangkat) atau *qalqalah* (pantulan). Tajwid adalah hukum bacaan atau hubungan antar huruf yang saling bertemu, seperti hukum mad, nun mati dan tanwin, atau hukum mim mati. *Fashahah* adalah kefasihan dan kejelasan suara dalam pelafalan setiap huruf sesuai dengan makhraj dan sifatnya agar tidak mengubah makna. Dan tartil adalah cara membaca Al-Qur'an secara tenang, teratur, lancar dan merdu serta memahami maknanya. Ketartilan juga mencakup penerapan hukum tajwid dan *waqaf* dalam membaca Al-Qur'an, dan hal ini merupakan buah dari kuantitas dan kontinuitas dalam membaca.

Kebenaran firman Allah dan sabda Nabi juga sudah dibuktikan oleh para ahli pendidikan dan para peneliti. Drajat Santoso dalam tesisnya pada penelitian di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau menyimpulkan bahwa pola aktivitas tahfidz Al-Qur'an membentuk karakter disiplin dan perilaku positif siswa, antara lain: memasuki kelas tertib dan tepat waktu, siswa sabar mengantri ketika guru tahfidz menyimak siswa yang lain, terbentuk budaya disiplin membaca Al-Qur'an di sekolah, siswa bertanggungjawab *muroja'ah* setiap hari, dan mengikuti keteladanan dari guru.³¹

³⁰ Ari Purnama Yudha dkk, "Pengaruh Metode Qiroati Terhadap Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Quran Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah Nur Iman Cilawu Garut," *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no.2 (2025): 309.

³¹ Drajat santoso. *Pembentukan karakter disiplin dan perilaku Siswa melalui kegiatan tahfizh al-qur'an di SD Alam Insan Mulia Kota Lubuklinggau*. (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021): 6.

Dalam ajaran islam, terbentuknya akhlak dipengaruhi oleh faktor internal dan ekksternal, dan kedua faktor tersebut saling mempengaruhi secara sinergis. Faktor internal meliputi bawaan lahir, naluri, hati nurani, dan kepribadian. Dan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pendidikan, kebiasaan, serta pengaruh media yang saling berinteraksi membentuk akhlak seseorang, di mana faktor bawaan menjadi potensi dan faktor lingkungan mempengaruhinya melalui pengalaman dan pembelajaran.³²

Allah Swt. berfirman dalam surat An-Nahl ayat 78, yang artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(Q.S. An Nahl: 78). Ayat ini memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Kemudian potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengolahnya melalui pendidikan.³³ Menurut Hamzah Ya’qub Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.³⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, kita dapat memahami bahwa kualitas bacaan Al-Qur’an dan kedisiplinan salat merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk akhlak yang mulia. Karena Bacaan Al-Qur’an yang berkualitas dapat membersihkan dan memperbaiki hati, dapat kita katakan juga bahwa Al-Qur’an dapat membentuk akhlak dari dalam dari aspek internal siswa. Dan kedisiplinan salat yang dilakukan secara *istiqamah* dapat membentuk akhlak dari aspek eksternal siswa. Dari sini juga kita dapat memahami bahwa salah satu cara dan bentuk usaha untuk memperbaiki akhlak siswa salah satunya adalah dapat dimulai dengan memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur’an dan kedisiplinan salat mereka.

³² Zulfah, St Rajiah Rusydi, Husnussaadah, "Hakikat Manusia (Anak Didik) Sebagai Manusia Pedagogik (Fitrah Sebagai Potensi Dasar, Pendengaran, Penglihatan Dan Hati Sebagai Instrumen Pembelajaran)." *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam* 3, no.1 (2023): 47.

³³ Khairunissa Alya Br. Solin, Sarwadi Sulisno, "The Concept of Nature and the Development of Human Potential in Islamic Education Based on Surah An-Nahl verse 78." *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies* 2, no.3 (2025): 260.

³⁴ Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1993), 57.

Secara umum, dengan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dan kedisiplinan salat, maka akan membuahkan pada perbaikan akhlak siswa, baik akhlak di sekolah maupun di lingkungan manapun ia berada. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah akhlak siswa selama di sekolah. Sekolah memprioritaskan nilai-nilai akhlak *mahmudah* untuk menanamkan sikap positif, empati, dan tanggungjawab pada siswa.³⁵ Adapun Akhlak terpuji selama siswa di sekolah mencakup perilaku yang diterapkan dalam aspek-aspek utama: yaitu akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa (religius), akhlak kepada sesama warga sekolah baik diri, guru maupun teman,³⁶ akhlak pada ilmu (proses belajar) serta akhlak pada lingkungan sekolah.³⁷

Adapun rincian macam-macam akhlak terpuji yang wajib diterapkan di lingkungan sekolah:

- 1) Akhlak terhadap Allah Swt.³⁸ yaitu sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan siswa kepada Allah Swt. Ini meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdoa, berzikir, dan bersyukur serta tunduk dan taat hanya kepada Allah Swt.
- 2) Akhlak kepada guru adalah sikap hormat, santun, dan rendah hati yang wajib dijaga oleh setiap murid.³⁹ Indikatornya: Hormat, patuh dan mendengarkan penjelasan guru dengan saksama, berbicara dengan bahasa yang santun, dan tidak membantah. Memberikan salam atau menyapa ketika berpapasan dan mengucapkan terima kasih atas bimbingan yang diberikan. Mendoakan kebaikan bagi guru dan kelancaran ilmu yang diajarkan.⁴⁰

³⁵ Iqbal Abdul Kholiq dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji) di SMA Negeri 2 Jakarta," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 258.

³⁶ Muhammad Rifai Harahap, Mhd. Syahdan Lubis, Ismail Baharuddin, "Penerapan akhlak terpuji di lingkungan sekolah." *Forum Paedagogik* 13, no. 1 (2022): 123.

³⁷ Riska Damayanti, Suci Lestari, Irda, Umi Nur Kholifatun, "Analisis Pendidikan Islam Dalam Kajian Akhlak Dan Fiqih." *TEKNOS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi* 2, no.2 (2024): 109.

³⁸ Iroh Suhiroh, Ade Fakhri Kurniawan, "Hakikat dan Ruang Lingkup Kajian Multidisipliner Materi Aqidah Akhlak (Analisis Aqidah Akhlak Perspektif Agamis Normatif Dan Sosiologis)," *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum* 1, no.2 (2022): 24.

³⁹ Anni Zulfatun Ni'mah, et al, "Peran Akhlak Kepada Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Dan Adab Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2026): 690.

⁴⁰ Fikri Fathul Aziz, "Revitalisasi Adab Murid terhadap Guru Menurut Imam Ghazali, Imam Az Zarnuji dan KH Hasyim Asy'ari." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no.3 (2025): 107.

- 3) Akhlak kepada teman adalah sikap dan perilaku terpuji yang harus ditunjukkan saat bergaul di sekolah. Indikatornya: Saling menyayangi, menjalin hubungan rukun, tolong-menolong, dan tidak mudah menyakiti hati teman. Menghargai perbedaan sesama teman dengan tanpa membedakan latar belakang suku, agama, atau status sosial. Memiliki sifat empati serta saling memaafkan jika terjadi kesalahan.⁴¹
- 4) Akhlak siswa kepada diri pribadi adalah sikap, kesadaran, dan cara seorang pelajar memperlakukan dirinya sendiri secara adil, baik, dan terhormat demi menjaga keseimbangan jasmani (fisik) serta rohani (mental/spiritual). Akhlak kepada diri pribadi seperti: Menjunjung tinggi kejujuran, seperti tidak mencontek saat ujian dan berani mengakui kesalahan.⁴²
- 5) Akhlak kepada ilmu adalah sikap batin dan perilaku luhur yang harus dijaga saat belajar. Indikatornya: Niat yang tulus dalam belajar untuk menghilangkan kebodohan dan memanfaatkan ilmu dengan baik. Menjaga adab kepada ilmu dan alat ilmu. Bersungguh-sungguh memperhatikan pelajaran, disiplin mengerjakan tugas, dan tidak bermalas-malasan serta tidak sombong ketika mendapatkan prestasi.⁴³
- 6) Akhlak terhadap aturan dan lingkungan sekolah, seperti: Disiplin tepat waktu datang ke sekolah dan mematuhi jadwal yang berlaku. Menggunakan seragam sekolah sesuai ketentuan, rapi, dan bersih. Menaati seluruh tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah.⁴⁴ Bertanggung jawab menjaga fasilitas sekolah. Menjaga kebersihan lingkungan kelas, seperti membuang sampah pada tempatnya.⁴⁵

⁴¹ Sri Rahayu Wijayanti, et al. "Sikap empati: Perbedaan suku dan agama antar teman sebaya." *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial* 4, no.1 (2026): 17.

⁴² Olivia Maharani, Ajeng Chandra Prameswari, Risma Anita Puriani, "Perilaku Menyontek Sebagai Bentuk Perilaku Bermasalah: Analisis Faktor dan Strategi Deteksi Dini," *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2026): 148.

⁴³ Hawra, Parsa Aulia Afifah, Siti Mayitoh, "Adab Dalam Belajar dan Pembelajaran Sebagai Landasan Pembentuk Karakter Peserta Didik." *Journal Innovation in Education* 3, no.3 (2025): 102.

⁴⁴ Andini Puteri, Muhajir, Musdalifah Syahrir, "Pendidikan Karakter Kedisiplinan Melalui Mata Pelajaran PPKN Pada Murid Kelas IV SD Inpres Bontomanai." *COMPASS: Journal of Education and Counselling* 1, no.1 (2023): 124.

⁴⁵ Rezky Firmansyah, et al, "Penanaman Nilai Kebersihan melalui Pembiasaan Membuang Sampah pada Siswa Kelas I MI Daarul Ikhwan," *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 6, no. 1 (2026): 512.

Berdasarkan uraian di atas, secara skematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus dibuktikan secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data. Hipotesis diturunkan dari kerangka teori atau kajian pustaka yang relevan. Hipotesis didasarkan pada anggapan dasar (asumsi dan postulat) yang digunakan dalam kerangka berpikir.⁴⁶

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis penelitian ini adalah:

⁴⁶ Siti Halimah dkk, "Hipotesis dan Uji Hipotesis dalam Bidang Pendidikan." *Journal of Innovative and Creativity* 5, no.2 (2025): 10895.

Hipotesis Parsial (Uji T):

Kualitas bacaan Al-Qur'an siswa (X_1) terhadap akhlak siswa (Y).

(H₁): Kualitas bacaan Al-Qur'an siswa (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak siswa (Y).

Kedisiplinan salat siswa (X_2) terhadap akhlak siswa (Y).

(H₂): Kedisiplinan salat siswa (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak siswa (Y).

Hipotesis Simultan (Uji F):

(H_a): Terdapat pengaruh positif signifikan secara simultan antara Kualitas bacaan Al-Qur'an siswa (X_1) dan Kedisiplinan salat siswa (X_2) terhadap akhlak siswa (Y).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah uraian ringkas mengenai temuan, teori, atau kesimpulan dari karya ilmiah atau riset sebelumnya yang memiliki topik serupa atau relevan. Bagian ini dipakai sebagai acuan, bahan perbandingan, serta bukti adanya celah penelitian (*research gap*) agar karya baru memiliki kebaruan.⁴⁷

Para peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis apakah ada pengaruh kemampuan bacaan Al-Qur'an dan kedisiplinan salat terhadap pencapaian tujuan pendidikan islam dari segi aspek akhlak mulia. Apakah terbukti bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an dan kedisiplinan salat berpengaruh pada perbaikan akhlak siswa. Dan apakah kualitas bacaan Al-Qur'an dan kedisiplinan salat juga memberikan pengaruh pada peningkatan kecerdasan siswa, kemampuan berpikir kritis siswa, pemahaman pada suatu metode tertentu, atau meningkatkan kemampuan otak untuk menyerap ilmu pengetahuan baru.

Sehingga apakah dengan peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an dan menjaga kedisiplinan salat menjadikan siswa semakin meningkat prestasi belajarnya, semakin mampu berkonsentrasi ketika belajar, semakin mudah menerima ilmu baru, mampu berakhlak yang mulia, memiliki kedisiplinan yang baik, senang membantu sesama, mampu menghargai pendapat orang lain, dapat

⁴⁷ Pujiati, "5 Perbedaan Research Gap dan Penelitian Terdahulu," *deepublish*, 8 Agustus 2025, penerbitdeepublish.com (diakses 8 Agustus 2026).

bertoleransi dengan yang lain dan sikap-sikap lainnya yang bernilai positif. Berikut beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan:

1. Artikel yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Siswa SMAN 1 Bandung.” Yang ditulis oleh Asep Kusno Suseno yang dipublikasikan pada jurnal *SOSAIN: Jurnal Sosial dan Sains* . Vol. 1 No. 7 (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membina akhlak mulia dilakukan melalui pembiasaan dan pengulangan dalam melaksanakan hal yang baik melalui membaca Al-Qur’an pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai dan salat dhuhur berjamaah.⁴⁸ Ada kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai pembinaan akhlak melalui pembiasaan membaca Al-Qur’an dan salat dhuhur berjamaah, namun tidak membahas secara khusus mengenai pengaruh antar variable.
2. Artikel yang berjudul “Hubungan Kedisiplinan dan Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur’an Dengan Akhlak Siswa.” Yang ditulis oleh Vivi Novianti dan Hunainah yang dipublikasikan pada jurnal *Qathruna* Vol. 7 No. 1 (2020). Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa hubungan kedisiplinan dan pemahaman ayat-ayat Al-Qur’an secara bersama-sama dengan akhlak siswa memiliki koefisien korelasi sebesar 0,749 yang berarti memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa sebesar 74,9%.⁴⁹ Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada metode penelitian dan variable yang akan diteliti.
3. Artikel yang berjudul “*Correlation Between Memory An Qur'an With Student Learning Achievement At Ash-Shohwah Integrated Islamic Junior High School, Berau-East Kalimantan.*” Yang ditulis oleh Nurul Hidayah, yang dipublikasikan pada jurnal *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11 No. 001 (2022). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara Hafalan Al-Qur’an dengan Prestasi Belajar siswa. (2) Adapun bentuk korelasi antara menghafal Al-Qur’an dengan prestasi belajar adalah ketika seseorang menghafal Al-Qur’an, maka otaknya terbiasa untuk mengingat dan menyimpan ayat-ayat Al-Qur’an

⁴⁸ Suseno, A. K., “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Siswa SMAN 1 Bandung,” *Jurnal sosial dan sains* 1, no. 7 (2021): 705.

⁴⁹ Novianti, V., & Hunainah, H. “Hubungan Kedisiplinan dan Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur’an dengan Akhlak Siswa.” *Qathruna: Jurnal Keilmuan Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 1.

yang membutuhkan tingkat kefokuskan dan ketelitian yang tinggi, sehingga otak terbiasa untuk fokus dan teliti yang memberikan berdampak positif pada aktivitas lainnya, termasuk di dalamnya proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan tipe penelitian *Sequantial Explanatory*. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data kuantitatif dan kualitatif dilakukan dengan cara membandingkan data kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama, dan data kualitatif pada tahap kedua.⁵⁰

Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membahas korelasi Al-Qur'an dengan variabel yang lain. Peneliti melakukan penelitian pengujian korelasi berganda, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

4. Tesis yang berjudul “Korelasi Pembiasaan Keagamaan dan Perilaku Kedisiplinan dengan Karakter Religius Siswa MAN Se-Kabupaten Kampar.” Yang ditulis oleh Venny Delviany, di UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2024). Hasil penelitian ini: terdapat korelasi positif yang signifikan secara simultan antara pembiasaan keagamaan dan perilaku kedisiplinan dengan karakter religius siswa MAN Se-Kabupaten Kampar sebesar 40,9% selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan simple random sampling. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat instrument angket: uji validitas dan reliabilitas, uji syarat korelasi berganda: uji normalitas dan linieritas, dan uji hipotesis penelitian: uji korelasi bivariate dan multivariate.⁵¹ Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membahas hubungan kedisiplinan dengan pembentukan karakter. Perbedaanannya pada metode penelitian dan variable penelitian.

⁵⁰ Hidayah, N., Tobroni, T., & Rusady, A. T. “Correlation Between Memory An Qur'an With Student Learning Achievement At Ash-Shohwah Integrated Islamic Junior High School, Berau-East Kalimantan.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 001 (2022): 289.

⁵¹ Venny Delviany, *Korelasi Pembiasaan Keagamaan dan Perilaku Kedisiplinan dengan Karakter Religius Siswa MAN Se-Kabupaten Kampar* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2025), 142.

5. Tesis yang berjudul “Pembiasaan Salat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 2 Kalasan Kabupaten Sleman.” Yang ditulis oleh Suciaturun, di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah yang digunakan guru dalam rangka pembiasaan salat dengan cara mendatangi siswa ke kelas, absensi salat, dan sanksi bagi siswa yang tidak salat yang dilakukan secara terus menerus dapat membentuk karakter disiplin siswa sehingga siswa dengan sendirinya terbiasa melakukan secara rutin tanpa harus dibimbing dan diarahkan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah dapat membentuk karakter disiplin siswa SMPN 2 Kalasan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Dengan pendekatan yang digunakan adalah studi observasi.⁵² Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membahas hubungan salat dengan karakter siswa. Perbedaannya dari variable penelitian dan kolerasi antar variable.

Setelah melakukan peninjauan atas penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tidak menemukan kesamaan judul dengan karya penelitian yang sejenis yang dilakukan sebelumnya. Selain itu, subjek dan tempat penelitian yang diteliti oleh peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian di atas.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional berisi penjelasan tentang kata kunci yang termaktub dalam judul penelitian. Berfungsi untuk membatasi pengertian, fokus kajian penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek penelitian atau pernyataan yang menerangkan tentang definisi, cara ukur, alat ukur, hasil ukur, dan skala ukur dari variabel-variabel yang akan diteliti.⁵³

Definisi operasional dalam penelitian ini merangkum pengertian kunci yang relevan dengan penelitian ini. Dengan tujuan untuk menetapkan batasan yang jelas bagi pemahaman dan fokus penelitian, sehingga mengurangi risiko kesalahan interpretasi.

⁵² Suciaturun, *Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 2 Kalasan Kabupaten Sleman*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020), 11.

⁵³ UIN S. G. D, *Panduan Penulisan Tesis*, 22.

Berikut adalah rincian definisi operasional dan indikator pengukurnya untuk masing-masing variabel dari penelitian ini.

1. Kualitas bacaan Al-Qur'an adalah tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan⁵⁴ yang meliputi ketepatan makhraj, kesesuaian sifat huruf, penerapan tajwid, *fashahah* bacaan dan tartil (kelancaran). Indikator pengukurannya adalah kemampuan melafalkan huruf hijaiyah dari tempat keluarnya dengan tepat, menunaikan sifat huruf sesuai karakteristiknya, penerapan hukum-hukum bacaan yang benar, kefasihan dan kejelasan suara serta teratur dan lancar dalam membacanya. Dalam penelitian ini rutinitas bacaan harian juga dimasukkan sebagai indikator pengukur dari kualitas bacaan berdasarkan ketetapan dari hadits-hadits Rasul Saw.
2. Kedisiplinan salat adalah tingkat ketaatan, keteraturan, dan konsistensi siswa dalam melaksanakan ibadah salat (wajib 5 waktu) sesuai dengan ketentuan syariat, baik dari segi waktu, tata cara, maupun pelaksanaannya (berjamaah atau sendiri). indikator pengukurannya adalah kebiasaan melaksanakan salat tepat pada waktunya, tingkat kontinuitas siswa dalam melaksanakannya setiap hari tanpa bolong, kesesuaian gerakan dan bacaannya sesuai syariat, keaktifan siswa untuk salat berjamaah di masjid dan kesadaran mengerjakannya tanpa menunggu perintah dan paksaan.
3. Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak siswa selama di sekolah yang mencakup akhlak kepada Allah Swt., kepada guru, kepada teman, kepada diri sendiri, kepada ilmu dan alat ilmu, terhadap aturan dan lingkungan sekolah. Indikator pengukurnya adalah tingkat penghormatan dan kepatuhan kepada guru, sikap menyayangi teman dan menghargai perbedaan, sifat kejujuran pribadi dan tidak mencontek, niat tulus dan kesungguhan dalam belajar, kedisiplinan dan ketaatan terhadap aturan sekolah serta turut menjaga fasilitas dan kebersihan lingkungan sekolah.

⁵⁴ Ari Purnama Yudha dkk, "Pengaruh Metode Qiroati Terhadap Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Quran Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah Nur Iman Cilawu Garut," *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2025), 313.